

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan dalam kehidupan manusia sudah menjadi sebuah kebutuhan. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membangun peradaban manusia sebagai sumber daya manusia yang berkualitas. Langkah utama yang dapat dilakukan dalam mewujudkan sumber daya yang berkualitas adalah mempersiapkan generasi penerus bangsa yang memiliki pengetahuan yang luas dan mampu menumbuhkan pembangunan yang sangat pesat serta memperlihatkan potensi dalam bidang masing-masing.

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan secara luas yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati (Tafsir, 2007).

Ahmad D. Marimba, menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (D. Marimba, 1987).

Dari pengertian pendidikan yang dijelaskan di atas, pendidikan menekankan pada pengembangan jasmani dan rohani mencapai kesempurnaan, sehingga dengan demikian terbina kepribadian yang utama, keseluruhan kepribadian berikut aspek-aspeknya sempurna dan seimbang. Upaya untuk mencapai kesempurnaan tersebut diperlukan bimbingan yang sungguh-sungguh dan sistematis oleh pendidik.

Pada awalnya, pendidikan diistilahkan dengan bimbingan atau pertolongan yang dilakukan secara sadar terhadap orang yang belum dewasa oleh orang dewasa supaya ia menjadi tumbuh dewasa. Kemudian dalam perkembangan berikutnya, pendidikan yaitu usaha yang dilakukan oleh setiap individu atau kelompok agar menjadi dewasa dan sampai pada kematangan hidup secara mental.

Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik menjadi aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya yang mencakup kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri pribadinya, masyarakat dan negara. Jadi pendidikan yaitu segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan peserta didik untuk memimpin perkembangan potensinya, baik itu potensi rohani maupun jasmani yang mengarah pada kesempurnaan, seperti yang dirumuskan dalam UUSPN (Ramayulis, 1994).

Diantara hal yang menjadi tolak ukur kemajuan bangsa yaitu dilihat pada mutu pendidikan. Kesempatan dalam menempuh pendidikan yang luas dan berkualitas bagi masyarakat menjadi tanda kemajuan dalam suatu bangsa. Sebab bangsa yang dikategorikan maju yaitu bangsa yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik.

Dalam dunia pendidikan, mutu pendidikan memiliki pengaruh dalam mencetak siswa yang berkualitas. Karena siswa merupakan objek yang terpenting dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan maka harus berbarengan dengan peningkatan mutu siswa. Diantara upaya meningkatkan mutu siswa dapat dilihat melalui hasil belajar siswa, sedangkan tingginya prestasi hasil belajar siswa dipengaruhi minat belajar yang tinggi dari siswa itu sendiri.

Hasil belajar siswa dalam sebuah proses pendidikan sangat berperan penting karena hasil belajar siswa merupakan salah satu tujuan dari proses pembelajaran di sekolah, untuk itu seorang guru perlu memahami dan menguasai berbagai metode dan model pembelajaran yang nantinya akan membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dan hasil belajar siswa meningkat, karena metode yang digunakan dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa, dengan menerapkan metode atau model pembelajaran yang cocok dan sesuai maka akan membuat siswa selalu senang ketika proses

pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut akan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Prestasi hasil belajar siswa yang meningkat dan berkualitas dapat diperoleh melalui proses pembelajaran yang berkualitas maka untuk menghasilkan hal tersebut, pendidik harus memiliki kemampuan untuk memilih model pembelajaran yang cocok terhadap materi yang disampaikan dan dari penerapan model pembelajaran siswa mudah dalam memahami materi pembelajaran. Jika pendidik tidak memiliki kemampuan tersebut atau model pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik ketika proses pembelajaran berlangsung tidak sesuai dengan materi pembelajaran dan tidak meningkatkan semangat siswa dalam proses pembelajaran maka akan menimbulkan kualitas belajar yang menurun. Oleh sebab itu, perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa di sekolah bisa melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai oleh guru (Mardiah Kalsum, 2017).

Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran menjadi tanda tercapainya tujuan pembelajaran. Belajar merupakan suatu perubahan artinya bahwa belajar berarti merubah perilaku, cara berpikir dan kepribadian. Belajar diartikan sebagai suatu proses usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pengetahuan yang didapatkan siswa dari belajar merupakan hasil yang diperoleh melalui proses pembelajaran dan diukur dari hasil belajar.

Penerapan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik materi yang disampaikan serta potensi yang dimiliki siswa adalah kemampuan mendasar yang patut dimiliki oleh setiap pendidik. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat akan memberikan pengaruh yang baik terhadap hasil belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Oleh sebab itu, seorang guru harus memiliki kemampuan dalam memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan cocok dengan keadaan siswa sehingga siswa memiliki gairah yang tinggi dalam proses pembelajaran

berlangsung. Jika guru tidak memperhatikan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran maka akan mempersulit guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan studi awal diperoleh sebuah informasi bahwa di MTs Miftahul Falah dalam upaya mewujudkan hasil belajar siswa yang baik, para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran melakukan berbagai metode pembelajaran. Diantaranya yaitu metode tanya jawab, ceramah, demonstrasi dan diskusi kelompok. Semua metode tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Para guru berusaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Namun, dalam kenyataannya hasil belajar siswa masih kurang maksimal. Hal ini dilihat dari hasil ujian tengah semester yang dilakukan oleh siswa kelas VIII pada mata pelajaran fikih. Dari seluruh siswa yang berjumlah 34 orang terdapat 21 siswa dengan nilai rata-rata 80 dan 13 siswa dengan nilai rata-rata 60. Sedangkan nilai KKM pada mata pelajaran fikih di MTs Miftahul Falah yaitu 70, artinya 13 siswa tersebut nilainya dibawah KKM. Ini menunjukkan bahwa kualitas belajar siswa masih rendah. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini peneliti mencoba melakukan pengayaan pada model *problem based learning* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model *problem based learning* merupakan proses pembelajaran yang didalamnya siswa memahami materi melalui pendekatan masalah. Siswa diberikan arahan oleh guru untuk mampu mengelaborasi permasalahan melalui kegiatan kooperatif yang dibimbing langsung oleh guru. Sehingga proses pembelajaran yang berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menekankan siswa untuk berperan aktif dan lebih banyak berinteraksi dengan objek dan peristiwa. Penerapan model ini akan memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Model ini tergambar dalam sebuah kisah yang dialami oleh nabi Ibrahim ketika mencari tuhan yang sesungguhnya yaitu tercantum dalam Al-Quran surat Al-An'am ayat 76-78 yang berbunyi:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ  
بَارِغًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الضَّالِّينَ فَلَمَّا رَأَى  
الشَّمْسَ بَارِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُفْتَمِرُ بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

Artinya:

“Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata, “inilah tuhanku.” Maka ketika bintang itu terbenam dia berkata, “aku tidak suka kepada yang terbenam. Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, “inilah tuhanku” tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, “sungguh jika tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat”. Kemudian ketika dia melihat matahari terbenam, dia berkata, “wahai kaumku! Sungguh, aku terlepas diri dari apa yang kamu persekutukan.” (Q.S. Al-An’am ayat 76-78)

Dalam ayat tersebut dijelaskan peristiwa bagaimana nabi Ibrahim dalam mengenal tuhan, dengan kemampuan berpikir yang dimilikinya ia mengenal tuhan melalui mengamati fenomena-fenomena yang terjadi, kemudian ia mampu menyimpulkan dari apa yang diamatinya. Kemampuan ini menjadi dasar bahwa model *problem based learning* dalam proses pembelajaran akan membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Model *problem based learning* ini telah banyak dilakukan di berbagai sekolah baik SMP maupun SMA sebagai cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti yang telah dilakukan oleh Resti Utami yang telah menerapkan metode *problem based learning* pada mata pelajaran biologi di MAN 3 Bogor (Utami, 2019) dan Robiatul Adawiyah menerapkan metode *problem based learning* di SMP Al-Fatah Jakarta Utara (Adawiyah, 2011). Dari hasil penerapan metode tersebut hasil belajar kognitif siswa meningkat dan ketika proses pembelajaran berlangsung siswa menjadi aktif dan memiliki semangat yang tinggi dalam proses pembelajaran.

Dari permasalahan yang telah disampaikan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul “PENERAPAN

MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN FIKIH” (Penelitian pada Siswa Kelas VIII MTs Miftahul Falah Kota Bandung).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disampaikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran fikih di kelas VIII MTs Miftahul Falah dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih di kelas VIII MTs Miftahul Falah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (kelas eksperimen)?
3. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih di kelas VIII MTs Miftahul Falah dengan menggunakan metode tanya jawab (kelas kontrol) ?
4. Bagaimana pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran fikih di kelas VIII MTs Miftahul Falah?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Proses pembelajaran yang dilakukan pada mata pelajaran fikih di kelas VIII MTs Miftahul Falah dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran fikih di kelas VIII MTs Miftahul Falah dengan menggunakan model *Problem Based Learning*.
3. Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran fikih di kelas VIII MTs Miftahul Falah dengan menggunakan metode tanya jawab.
4. Pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran fikih di kelas VIII MTs Miftahul Falah.

#### D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
  - a. Sebagai suatu karya ilmiah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam rumpun pendidikan.
  - b. Penelitian ini menjadi sumber rujukan dan memberikan gambaran bagi peneliti lain dengan latar belakang permasalahan yang berbeda.
2. Secara praktis
  - a. Bagi siswa
    - 1) Sebagai bahan masukan dalam menggunakan model pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman materi dan hasil belajar kognitif siswa.
    - 2) Setelah penerapan model *problem based learning* diterapkan, diharapkan siswa memiliki semangat yang tinggi dalam proses pembelajaran berlangsung.
  - b. Bagi guru
    - 1) Menjadi sumber informasi bagi guru terkait hasil belajar kognitif siswa melalui penerapan model *problem based learning*.
    - 2) Menjadi alat refleksi bagi guru untuk terus meningkatkan kemampuannya dalam mengajar agar hasil belajar kognitif siswa semakin meningkat.
  - c. Bagi sekolah
    - 1) Memotivasi sekolah supaya terus meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kualitas tenaga pendidik yang ada supaya menjadi sekolah yang mempunyai keunggulan yang mampu mencetak alumni-alumni yang berkualitas dan berdaya saing.
    - 2) Menjadi sumbangsih buah pemikiran bagi Lembaga pendidikan di MTs Miftahul Falah khususnya dalam

penerapan model *problem based learning* pada mata pelajaran fikih.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan oleh pendidik terhadap siswa agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa.

Dalam proses pendidikan, metode memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, karena dengan menggunakan metode yang selaras akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian banyak sekali metode-metode yang bisa diterapkan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran tanpa adanya penerapan metode pembelajaran dalam sebuah proses pembelajaran maka materi pelajaran yang disampaikan tidak dapat berjalan dengan baik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model *problem based learning*. Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya siswa memiliki peranan penuh sehingga dalam proses pembelajaran dengan model tersebut akan memancing siswa untuk belajar aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses belajar mengajar, bukan hanya itu saja, siswa akan terbiasa dalam menyampaikan argumen ketika proses pembelajaran berlangsung bahkan dimasa yang akan datang ketika siswa sudah bergaul dengan lingkungan masyarakat mampu menjawab tantangan dan memberikan solusi yang tepat ketika dihadapkan dengan suatu permasalahan yang timbul.

Model *Problem Based Learning* adalah proses belajar mengajar yang didalamnya siswa memiliki peranan penuh dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi di dalam kelas. Boud dan Falleti (1997) mengemukakan bahwa model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam pendidikan. Margetson (1994) mengemukakan bahwa kurikulum PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan



keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbentuk, reflektif, kritis dan belajar aktif (Rusman, 2011).

Dari beberapa uraian penjelasan yang sudah disampaikan di atas mengenai pengertian model *problem based learning*, dapat diambil kesimpulan bahwa model merupakan rancangan proses pembelajaran yang sengaja dirancang untuk jangka panjang yang didalamnya mencakup konseptual yang dapat dijadikan acuan dalam mengupayakan tercapainya tujuan pembelajaran. Kemudian jika dihubungkan dengan pengertian model *problem based learning* bahwa model pembelajaran ini didalamnya terdapat berbagai macam konsep pembelajaran yang berbasis masalah. Dalam proses pembelajarannya melalui penerapan model ini, siswa disuguhkan dengan macam-macam masalah yang harus dipecahkan dan dicarikan solusinya, sehingga siswa menjadi terlatih dan terbiasa dalam menyampaikan buah pikirannya dalam menanggapi suatu masalah yang sedang dihadapi. Selain itu juga siswa akan terbiasa mengambil inisiatif dan terampil menggunakan pemikiran kritis memecahkan masalah.

Hal yang menarik dalam model pembelajaran ini yaitu dilibatkannya siswa dalam pembelajaran, mereka disuguhkan berbagai masalah oleh guru kemudian siswa diharapkan mampu menganalisis masalah, mendiagnosis, merumuskan pemecahan masalah dan menerapkan strategi pemecahan masalah lalu dievaluasi masalah tersebut. Oleh karena itu, guru harus terampil dalam memilih berbagai masalah yang akan disuguhkan kepada siswa supaya tujuan pembelajaran tercapai. Kemudian dalam menyuguhkan suatu permasalahan, guru jangan memberi masalah yang terlalu luas yang menyebabkan siswa tidak menjadi konsentrasi, meski masalah yang disuguhkan memiliki tingkat kesukaran yang sedikit tetapi mampu menstimulus siswa untuk mengembangkan kekuatan pemikirannya dalam menyusun sebuah argument menjadi sebuah solusi untuk permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga dalam proses pembelajaran berlangsung siswa secara sungguh-sungguh dalam mencari solusi dan keikutsertaan siswa dalam hal tersebut timbul secara alami.

Dalam penerapan model *problem based learning* guru memiliki peranan dalam memantau dan memperhatikan siswa ketika proses pemecahan masalah

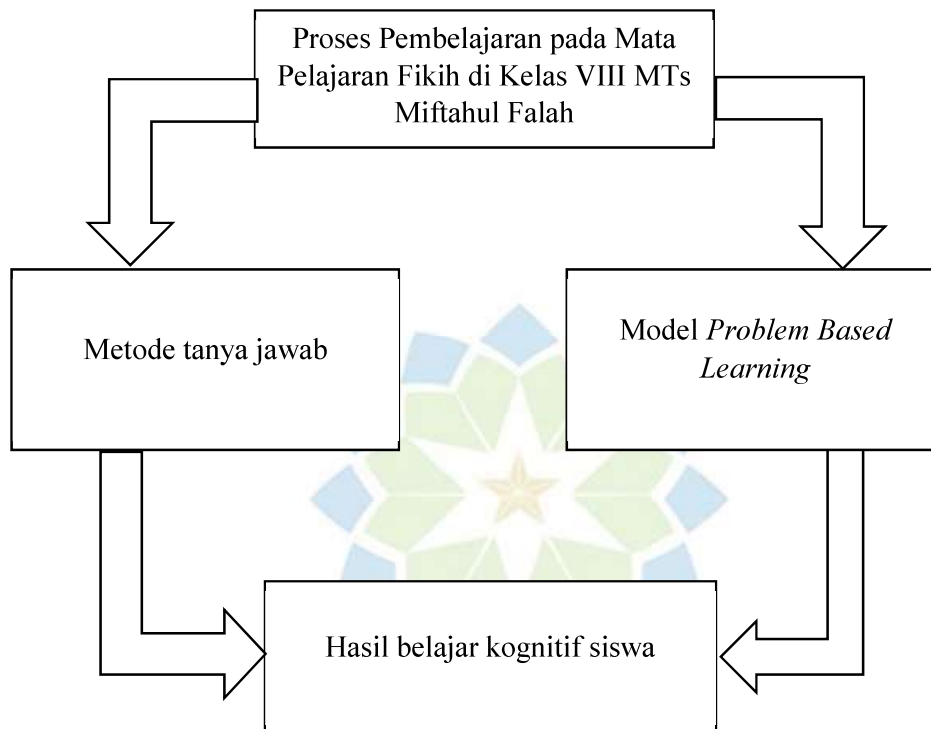
sedang berlangsung, ketika dalam proses pemecahan masalah siswa terjadi adu argumen dengan sesama temannya kemudian belum ada titik temu mengenai masalah yang sedang dihadapi maka dalam kesempatan itu guru memberikan pencerahan kepada seluruh siswa sehingga dalam kondisi tersebut guru sebagai penengah, penasihat dan pemberi solusi ketika masalah yang dihadapi siswa belum bisa menyelesaikannya.

Adapun langkah-langkah penerapan metode *Problem Based Learning* di kelas adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah, dalam tahap ini guru mendampingi seluruh siswa untuk memilih dan menentukan masalah yang akan didiskusikan dan dipecahkan dalam proses pembelajaran, walaupun pada kenyataannya guru telah menyiapkan masalah yang akan dibawa ketika proses pembelajaran berlangsung sejak jauh-jauh hari.
2. Menganalisis masalah, dalam tahap ini siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kemudian setiap kelompoknya saling berdiskusi dan mengerahkan kemampuan berpikirnya untuk menganalisis masalah dan mencari solusi secara bersama-sama.
3. Merumuskan hipotesis, dalam tahap ini siswa dengan pengetahuan yang dimilikinya merumuskan berbagai dugaan sementara mengenai solusi terhadap masalah yang sedang dihadapi.
4. Mengumpulkan data, dalam tahap ini siswa menelusuri dan menggambarkan terkait berbagai informasi yang membantu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
5. Pengujian hipotesis, dalam tahap ini siswa dengan pengetahuan yang dimilikinya berusaha untuk merumuskan dan mengambil kesimpulan dari berbagai dugaan sementara yang sesuai dengan penerimaan dan penolakan dari hipotesis yang sudah diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, dalam tahap ini siswa dengan pengetahuan yang dimilikinya mampu menyampaikan solusi yang direkomendasikan dimana mampu menjawab rumusan hasil

hipotesis yang sudah diuji dan kesimpulannya (Syamsidah & Suryani, 2018).

Berikut di bawah ini skema kerangka berfikir peneliti:



Gambar 1 - Peta Konsep

## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan mengenai satu atau lebih populasi yang perlu dibuktikan kebenarannya dengan melalui prosedur penelitian (Syadiah Sukmadinata, 2017). Berikut di bawah ini rumusan hipotesis yang akan diuji kebenarannya:

“Diduga terdapat pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran fikih di kelas VIII MTs Miftahul Falah”

Maka dari rumusan di atas, dapat dirumuskan bahwa semakin baik penerapan model *problem based learning*, diduga semakin baik pemahaman siswa pada mata pelajaran fikih.

## G. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan:

1. Lin Suciani Astuti, (2011), “ Peningkatan Hasil Belajar Konsep Keseimbangan Kimia melalui Model Pembelajaran *PBL (Problem Based Learning)*” (Skripsi). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *PBL (Problem Based Learning)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada konsep keseimbangan kimia (Suciani Astuti, 2011).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lin Suciani Astuti dengan peneliti yaitu pada penelitian tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa pada konsep keseimbangan kimia menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Kemudian perbedaannya yaitu dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian quasi eksperimen di MTs Miftahul Falah Kota Bandung pada mata pelajaran fikih.

2. Robiatul Adawiyah, (2011), “ Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di SMP Islam Al-Fatah Jakarta Utara)” (Skripsi). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan dilakukannya penerapan model pembelajaran *problem based learning* (Adawiyah, 2011).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Robiatul Adawiyah dengan peneliti yaitu pada penelitian tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa pada konsep keseimbangan kimia menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Kemudian perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti dalam mengetahui meningkat atau tidaknya hasil belajar siswa menggunakan metode penelitian quasi experiment.

3. Syafi’I, (2009), “Pengaruh Metode *Problem Based Learning (PBL)* terhadap Hasil Belajar Kimia pada Pembelajaran Kimia Terintegrasi

Nilai” (Skripsi). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa hasil belajar kimia antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol memiliki perbedaan, disamping itu juga pada kelas yang menerapkan metode problem based learning lebih baik dari kelas yang menggunakan metode konvensional (Syafi’i, 2011).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nabila Syafi’I dengan peneliti yaitu dalam metode penelitiannya menggunakan metode yang sama yaitu metode penelitian quasi ekxperiment. Kemudian perbedaannya yaitu dalam penelitiannya peneliti meneliti tentang peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran fikih.

